

**PENERAPAN METODE CERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENYIMAK SISWA SEKOLAH DASAR**

Since Lince Betaubun
SD Negeri 2 Merauke
betaubunsincelince@gmail.com

ABSTRACT

An this study aims to improve listening skills in grade II students through the application of the story method. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles consisting of four stages, namely, planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were the second grade students of SD Negeri 2 Merauke, totaling 29 students. The technique of data collection includes observation, listening skills, and documentation. The implementation of the storytelling method in the activities of teachers and students in cycle I was categorized as sufficient, and in cycle II, both teacher and student activities were well-executed. The results of listening skills in cycle I showed concentration indicator at 60%, understanding at 70%, memory at 55%, and conclusion at 45%, with an average score of 65.17. In contrast, in cycle II, the highest improvement in listening skills was found in the understanding indicator at 80%, categorized as excellent, while the conclusion indicator was slightly lower at 65%, with a good qualification and an average score of 75.86. Therefore, the implementation of the storytelling method in Indonesian language learning in elementary school can be considered an effective strategy in enhancing listening skills for second-grade students at SD Negeri 2 Merauke through an engaging, relevant, and experience-centered storytelling method.

Keywords: Story Method, Listening Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa kelas II melalui penerapan metode cerita. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dua siklus yang terdiri dari empat tahap yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 2 Merauke dengan jumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yakni observasi, keterampilan menyimak dan dokumentasi. Penerapan metode cerita pada aktifitas guru dan siswa siklus I kategori cukup dan siklus II aktivitas guru dan siswa terlaksana baik. Hasil keterampilan menyimak pada siklus I indikator konsentrasi 60%, memahami 70% daya ingat 55% dan kesimpulan 45% dengan nilai rerata 65,17. Sebaliknya, keterampilan menyimak siklus II peningkatan yang paling tertinggi terdapat pada indikator memahami 80% dengan kategori sangat baik dan indikator yang sedikit rendah yaitu kesimpulan sebesar 65% kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 75,86. Dengan demikian, penerapan metode cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas II SD Negeri 2 Merauke melalui metode cerita yang menarik, relevan, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: Metode Cerita, Keterampilan Menyimak

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak (Widiyanto, 2017; Zulaeha, 2013; Mansyur, 2016). Keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu namun dimungkinkan untuk memberikan penekanan pada salah satu keterampilan, misalnya keterampilan menyimak. Menyimak adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang merupakan proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran. Keterampilan menyimak juga memiliki peranan yang sangat besar ketika seseorang sedang belajar bahasa. Kemampuan menyimak yang baik, akan lebih mendukung siswa untuk mengikuti pembelajaran pada seluruh mata pelajaran dengan baik. Akan tetapi, selama ini pengajaran bahasa Indonesia di sekolah cenderung tidak ramah terhadap upaya mengembangkan keterampilan berbahasa siswa khususnya dalam kegiatan menyimak.

Keterampilan menyimak pada saat observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas II SD Negeri 2 Merauke kurang

berkembang, sebagian besar siswa tidak bisa menyimak dengan begitu baik, entah gugup atau hal lain yang mempengaruhinya. Selain itu, potensi dalam diri siswa seperti gagasan dan ide sangat baik, namun siswa sering menemukan masalah ketika tidak bisa menyimak seperti menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita dan mengidentifikasi sifat-sifat dari masing-masing tokoh. Hasil ulangan harian sebagian siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 65. Dari 29 siswa, hanya 6 (20.69%) siswa mendapat nilai di atas KKM dan 23 (79%) siswa dibawah <65. Hal ini disebabkan karena keterampilan menyimak pada siswa kelas II belum maksimal. Kurangnya keterampilan menyimak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang konvensional. Dari beberapa masalah tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan metode cerita. Metode cerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada siswa (Dhieni dkk, 2005).

Metode cerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau

peristiwa yang sangat penting bagi siswa untuk di petik hikmahnya atau peserta didikan dari cerita tersebut (Lutfi dkk, 2020). Dalam proses pembelajaran metode cerita adalah suatu pemberian pengalaman belajar dengan membawakana cerita kepada siswa secara lisan (Moeslichatoen, 2004). Cerita yang dibawakan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pendidikan bagi siswa tapi harus tetap dikemas dengan menarik agar dapat mengundang perhatian siswa.

Tujuan bercerita bagi siswa adalah agar mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, siswa dapat bertanya apabila tidak memahaminya, siswa dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya siswa dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakanya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakanya kepada orang lain (Dhieni dkk, 2005). Tujuan dari metode cerita yaitu untuk menghibur siswa dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, menambah pengetahuan siswa (Abdul, 2002). Metode cerita memiliki kelebihan yakni; 1) dapat menjangkau jumlah

anak yang relatif lebih banyak, 2) waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, dan 4) pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah secara relatif tidak banyak memerlukan biaya (Dhieni dkk, 2005).

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode cerita adalah sebagai berikut; 1) mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan cerita pada anak, 2) mengatur tempat duduk anak, 3) melakukan pembukaan bercerita dengan menarik, 4) mengembangkan cerita yang dituturkan guru, 5) guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati dan perasaan anak, 6) memberikan beberapa pertanyaan seputar cerita yang disampaikan setelah kegiatan bercerita usai (Moeslichatoen, 2004). Jadi, metode cerita yang dibawakan guru harus menarik, mengundang perhatian siswa dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi siswa sekolah dasar. Karena semakin baik cerita yang dibawakan maka akan lebih mudah siswa menerima informasi, ide serta pesan yang disampaikan.

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil. Keterampilan sama

artinya dengan kata kecekatan (Soemarjadi, 2001). Keterampilan menyimak yaitu satu bentuk kemampuan bahasa yang bersifat reseptif maksudnya mampu untuk menerima bunyi-bunyi bahasa dari orang lain (Iskandar, 2015). Keterampilan menyimak cerita tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor dari luar maupun dari dalam penyimak. Faktor yang mempengaruhi menyimak cerita yaitu faktor fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, lingkungan dan peranan dalam masyarakat (Tarigan, 2008).

Melalui menyimak orang mulai belajar memahami dan menghasilkan bahasa. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Anggraini, 2019; Jatu & Seno, 2020; Budiarti & Riwanto, 2021). Melalui kegiatan menyimak, manusia dapat mengetahui informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak tidak sekedar mendengarkan, tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti, atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual (Hermawan, 2012). Sehingga dapat dikatakan siswa terampil menyimak

cerita jika siswa memahami isi yang ada dalam cerita. Adapun indikator dari memahami isi cerita, terdiri dari: 1) menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita, 2) menceritakan kembali cerita dengan tepat (Upheksa, 2013). Untuk mengukur hal tersebut, peneliti menggunakan instrumen keterampilan menyimak dengan menceritakan kembali isi cerita yang didengar dalam bentuk tulisan yang berupa produk. Dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam menyimak, maka indikator keterampilan menyimak, antara lain: 1) konsentrasi; 2) memahami; 3) daya ingat; dan 4) menarik kesimpulan.

Berpijak dari uraian di atas, maka penelitian ini tentang peningkatan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode cerita. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan: 1) bagaimana efektivitas penerapan metode cerita yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? 2) seberapa besar peningkatan keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode cerita? Tujuan

penelitian adalah, 1) mengetahui efektivitas penerapan metode cerita, 2) mengetahui hasil peningkatan keterampilan menyimak siswa setelah diterapkan metode cerita.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang biasa disebut *Classroom Action Research*. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur atau siklus yang terdiri dari empat tahap yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010). Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 pada bulan September tahun 2023 di SD Negeri 2 Merauke yang berlokasi Jl. Trikora No.21, Maro, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua Selatan 99614. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas II dengan jumlah 29 siswa yang terdiri dari 14 laki-laki dan 15 perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode cerita dan keterampilan menyimak siswa.

Instrumen dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, RPP, LKS dan keterampilan menyimak. Teknik analisis data penelitian ini adalah

kuantitatif berupa angka yang diperoleh dari analisis observasi pelaksanaan pembelajaran dan penialain belajar (Sugiyono, 2019). Analisis data menggunakan rumus yang sesuai dengan aspek yang ingin diukur oleh peneliti, sehingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah.

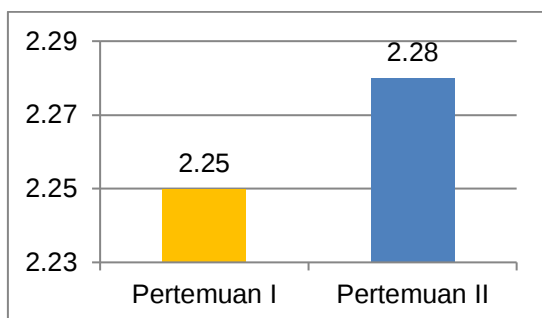
Kriteria yang digunakan adalah pedoman kriteria keberhasilan menyimak cerita pada siswa kelas II. Indikator keberhasilan dinyatakan apabila 75% dari jumlah siswa berada pada kriteria $\geq$ BSH atau dalam kategori baik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Siklus I

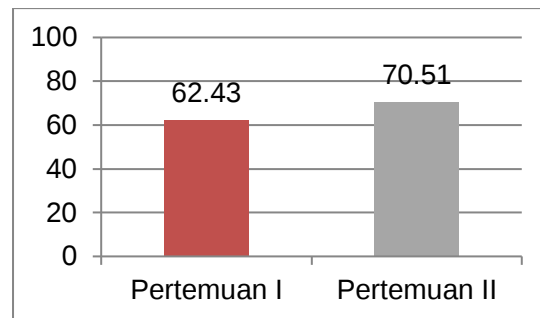
Perencanaan pembelajaran pada siklus I, diawali dengan melakukan pertemuan dengan rekan guru sebagai observer dengan peneliti. Pertemuan tersebut dilakukan untuk mendiskusikan berbagai hal yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan yang perlu diobservasi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang ada. Selama proses pembelajaran, peneliti diobservasi teknik mengajarnya. Data

tentang hasil observasi aktivitas peneliti diperoleh dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Siklus pertama pada penelitian tindakan ini menghasilkan hasil aktivitas guru sebagai berikut.



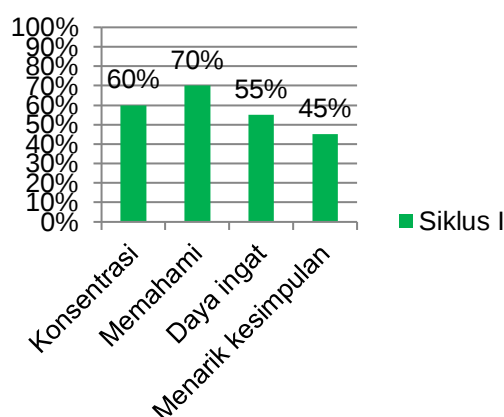
Grafik 1. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar pada grafik 1 di atas, bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru belum mencapai indikator yang telah di tentukan. Dengan begitu pertemuan pertama 2.25 dengan kategori cukup dan pertemuan kedua sebesar 2.88 kategori cukup. Sedangkan aktivitas siswa, disini peneliti meminta teman sejawat untuk melakukan pengamatan terhadap siswa guna mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan menyimak siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita. Data hasil observasi siswa dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 2. Hasil Aktivitas Siswa dalam Menyimak

Berdasarkan grafik 2. bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh pengamatan belum mencapai target yang ditentukan. Hasil pertemuan pertama 62.43 kategori cukup dan pertemuan kedua sebesar 70.51 dengan kategori cukup. Demikian hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa yang telah dipaparkan bahwa masih belum mencapai keberhasilan. Adapun penerapan metode cerita diperoleh nilai keterampilan menyimak dapat dilihat sebagai berikut.



Grafik 3. Hasil Keterampilan Menyimak Siswa

Pada Grafik 3 di atas, bahwa hasil siklus I dari keterampilan

menyimak yakni indikator konsentrasi 60%, memahami 70%, daya ingat 55% dan kesimpulan 45%. Jadi indikator tertinggi pada keterampilan menyimak yaitu memahami dan terendah indikator menarik kesimpulan.

Pada tahap refleksi guru sebagai peneliti berdiskusi dengan observer yakni teman sejawat peneliti terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kendala-kendala yang dialami di lapangan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Menyimak

Refleksi	Kriteria
Beberapa siswa membuat gaduh dengan mengganggu temannya ketika proses pembelajaran	Hendaknya guru mendekati dan mengarahkan siswa agar tidak ada yang membuat gaduh pada saat pembelajaran
Beberapa siswa malu-malu saat mengajukan pertanyaan dan saat presentasi di depan kelas	Hendaknya guru memotivasi siswa untuk aktif dan lebih percaya diri supaya tidak malu lagi saat ingin mengajukan pertanyaan dan saat maju di depan kelas
Masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses belajar	Hendak guru memberikan nasehat agar siswa tidak bermain ketika proses pembelajaran

mengajar hal ini berlangsung terlihat ketika saat guru mengajar siswa ada yang bermain

Pada tahap refleksi guru sebagai peneliti berdiskusi dengan observer yakni teman sejawat peneliti terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. melihat hasil observasi dan evaluasi menyimak serta refleksi terhadap guru dan siswa pada siklus I yang masih ada kekurangan yang terjadi maka peneliti merencanakan perbaikan pada siklus ke 2.

Siklus 2

Perencanaan pembelajaran pada siklus II, diawali dengan pertemuan antara observer dengan peneliti. Pertemuan tersebut mendiskusikan tentang hasil pembelajaran pada siklus I, membahas kekurangan pada pembelajaran siklus I. Hasil pembahasan digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Hal yang perlu dilakukan peneliti dalam pembelajaran siklus II telah disepakati dengan observer. Siklus II pada penelitian tindakan ini menghasilkan peningkatan yang signifikan. Selama proses kegiatan

pembelajaran, peneliti di observasi teknik mengajarnya dengan menerapkan metode cerita dan ditulis hasil pengamatannya dilembar pengamatan. Dokumentasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode cerita di kelas II SD Negeri 2 Merauke sebagai berikut.



Gambar 1. Penerapan Metode Cerita

Berdasarkan gambar 1, penerapan metode cerita mengacu pada pembelajaran yang disampaikan dan sesuai dengan kebutuhan sebelum kegiatan bercerita dimulai dari silabus, RPP, lembar observasi, instrument keterampilan menyimak dan bahan cerita, memperkirakan durasi atau lamanya cerita, kemampuan strategi

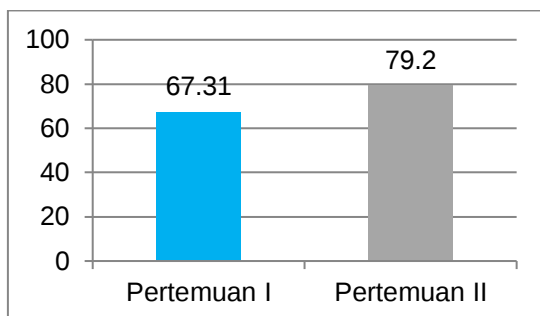
dari pendongeng sendiri menggunakan bahasa yang dimengerti siswa, sehingga dapat berinteraksi dengan penonton, merefleksikan apa yang dilakukan tokoh dalam cerita, memperhatikan mimik muka ketika tokoh marah, senang, tertawa dan sebagainya kemudian pengolahan suara/intonasi tokohnya. Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita secara lisan.

Semua cerita atau semua jenis cerita dapat diterapkan kepada siswa akan tetapi tetap harus dengan pengawasan peneliti tentunya isi dari cerita harus diperhatikan dan disesuaikan dengan tema pembelajaran termasuk cerita yang dibuat oleh peneliti, efektivitas metode cerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak yang dinilai efektif dengan memperhatikan cerita yang disampaikan.

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memotivasi dan membantu siswa belajar berkomunikasi secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Saat siswa bercerita tentang benda, hewan, atau tanaman, sesungguhnya

siswa sedang menjelaskan hal tersebut (Mirnawati, 2019).

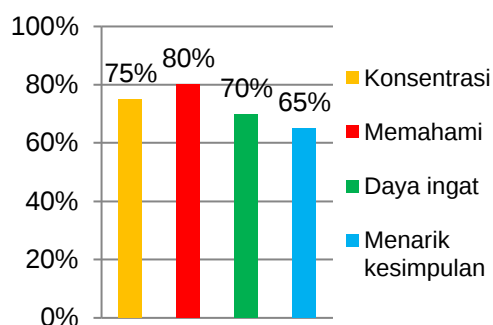
Siswa dilatih agar mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya setiap kegiatan berbicara. Demikian, melalui metode cerita yang efektif, dapat menguasai materi yang diajarkan oleh peneliti. Hasil pengamatan keterlaksanaan penerapan metode cerita dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Grafik 4. Hasil Aktivitas Siswa dalam Menyimak

Grafik 4, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh siswa sudah mencapai target yaitu baik. Keaktifan siswa dalam penerapan metode cerita berimplikasi pada ketercapaian peningkatan keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

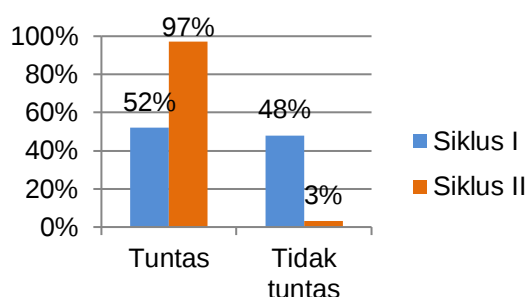
Akhir siklus II, mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan metode cerita. Hasil keterampilan yang telah dilakukan oleh siswa dengan nilai sebagai berikut.



Grafik 5. Hasil Keterampilan Menyimak

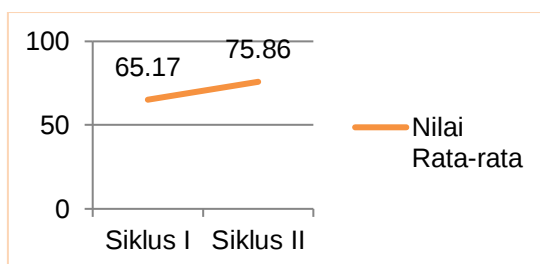
Dari Grafik 5, yang mengikut 29 siswa, dengan menunjukan hasil siklus II mengalami peningkatan pada keterampilan menyimak. Peningkatan yang paling tertinggi terdapat pada indikator memahami 80% dengan katerigori sangat baik, hal ini disesbabkan karena dalam menerapkan metode cerita siswa menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita dan menceritakan kembali cerita dengan tepat. Sedangkan indikator yang peningkatannya sedikit rendah yaitu kesimpualan sebesar 65% dengan kualifikasi baik. Adapun nilai rata-rata 75.86 dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 97%. Jadi yang tuntas keterampilan menyimak berjumlah 28 dan tidak tuntas 1 siswa, karena tidak mengalami perubahan yaitu kemampuan keterampilan menyimak, siswa tersebut juga malas masuk sekolah dan seharusnya menjadi perhatian lebih dari orang tua/wali

murid di rumah. Pihak sekolah yakni guru kelas sudah melakukan berbagai hal untuk mengurangi kebiasaan siswa yang sering tidak masuk sekolah, yakni sudah pertemuan dengan orang tua/wali murid. Akan tetapi hal tersebut belum menunjukkan perubahan yang berarti pada kebiasaan siswa yang “malas sekolah”. Sedangkan hasil ketuntasan klasikal keterampilan menyimak pada siklus I dan II dilihat diagram di bawah ini.



Grafik 6. Hasil Klasikal Siklus I dan II

Peningkatan hasil keterampilan menyimak siswa pada siklus I dan II dilakukan dengan cara membandingkan *mean test* berikut.



Grafik 7. Hasil Peningkatan Nilai Rata-rata

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II tersebut, ternyata sudah mencapai hasil yang

diharapkan pada penelitian ini, bahkan mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini berarti membuktikan semua rencana perbaikan yang telah diterapkan berhasil memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Sehingga hasil keterampilan menyimak siswa mencapai kriteria dengan sangat baik

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dan II, bahwa metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004). Kegiatan cerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan siswa. Selain itu kegiatan cerita juga merupakan salah satu dari bentuk kesenian, untuk itu cerita memiliki keindahan dan dapat dinikmati serta menimbulkan kesenangan kepada siswa maupun orang dewasa (Abdul, 2002). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode cerita dari mulai cerita, penerapan maupun pemaparan sebuah cerita menjadi satu kesatuan dan kunci dari keefektifan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterampilan

menyimak siswa kelas II SD Negeri 2 Merauke.

Sejalan dengan hasil penelitian yang di ungkapkan oleh Kurniawan & Huda, (2018) bahwa strategi bercerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak, sehingga ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa (Nurhayani, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas, secara garis besar terdapat persamaan dengan penelitian ini. Dalam hal ini terbukti bahwa keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan setelah diterapkannya metode cerita.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan di atas, menunjukan bahwa metode cerita dalam kegiatan proses belajar mengajar dianggap efektif dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa memahami materi pelajaran. Demikian, dapat disimpulkan bahwa metode cerita efektif dalam meningkatkannya setiap indikator keterampilan menyimak siswa kelas II SD Negeri 2 Merauke.

Sesuai dengan hasil kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan yaitu dalam keterampilan menyimak diharapkan menjadikan metode cerita sebagai suatu alternatif dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena metode ini terbukti efektif memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Majid. (2002). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarti, W. N., & Riwanto, M. A. (2021). Pengembangan Modul Elektronik (E Modul) Keterampilan Berbahasa Dan Sastra Indonesia Sd Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mahasiswa Pgsd. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 97–104. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.996>
- Dhieni Nurbiana dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hermawan H. (2012). *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta:

- Graha Ilmu.
- Iskandar. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jatu, A., & Seno, R. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemampuan Menyimak terhadap Keterampilan Menulis Teks Pidato (Survei pada SMA Negeri di Kota Cilegon) Universitas Indraprasta PGRI Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 9–17.
- Kurniaman, O., & Huda, M. N. (2018). Penerapan Strategi Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 249–255. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6284>
- Lutfi Ardi dkk. (2020). *Metodologi pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: IRDH.
- Mansyur. U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 158–163. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3806>
- Mirawati Firman. (2019). Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 165–177. <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.2.2019.1373>
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Nurhayani, I. (2017). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v4i1.36>
- Soemarjadi. (2001). *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Upheksa E. (2013). Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Widiyanto S. (2017). Pengaruh Metode Student Teams Achievement Division (STAD) dan Pemahaman Struktur Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(8.5.2017), 82–89.
- Zulaeha I. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1331>